

DEEP CIVIC LEARNING BERBASIS PENGALAMAN HARIAN: STUDI KASUS

Dwi Agung Prasetyo¹, Erlina Yulastuti²

^{1,2} PGSD FKIP Universitas Doktor Nugroho Magetan

¹agprasetyo.id@gmail.com, ²yulastutierlina04@gmail.com

ABSTRACT

This study tries to describe Deep Civic Learning based on daily experience in internalizing Pancasila values for primary school children. The research was carried out at SD Islam As Salam, Bendo, Magetan Regency, in September 2025. A qualitative technique was used with a case study design. In-depth interviews with the principal, classroom teachers, Pancasila Education instructors, students, and parents, as well as document analysis, were used to gather data. Data were examined using data condensation, data display, conclusion drafting and verification. The results suggest that Deep Civic Learning is not merely enacted through conceptual explanation in the classroom, but mainly through daily experiences such as morning greetings, collective prayer, queuing, classroom duties, small-group deliberation, sharing learning tools, maintaining cleanliness, and resolving simple conflicts. The main findings reveal that daily experiences become concrete entry points for internalizing Pancasila values, teachers translate abstract civic values into simple actions, school routines establish a cycle of knowing, feeling, acting, and reflecting on values, and the success of Deep Civic Learning is shaped by teacher role modeling, school culture, and family support. This study proposes a conceptual model of Daily Experience-Based Deep Civic Learning as a humanistic and contextual alternative for Pancasila Education in elementary schools.

Keywords: deep civic learning, daily experience, Pancasila Education, Pancasila values, elementary school, case study

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik *Deep Civic Learning* berbasis pengalaman harian dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila pada siswa sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan di SD Islam As Salam, Kelurahan Bendo, Kabupaten Magetan, pada September 2025. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi pembelajaran dan rutinitas sekolah, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru kelas, guru Pendidikan Pancasila, siswa, dan orang tua, serta analisis dokumen pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, menarik kesimpulan dan memverifikasinya. Penelitian ini membuktikan bahwa *Deep Civic Learning* tidak hanya berlangsung melalui penjelasan konsep kewarganegaraan di kelas, tetapi terutama melalui pengalaman harian seperti salam pagi, doa bersama, antre, piket kelas, musyawarah kecil, berbagi alat belajar, menjaga kebersihan, dan menyelesaikan konflik sederhana. Temuan utama penelitian meliputi: (1) pengalaman harian menjadi pintu masuk konkret internalisasi nilai Pancasila; (2) guru berperan sebagai penerjemah nilai abstrak menjadi tindakan sederhana; (3) rutinitas sekolah membentuk siklus mengetahui, merasakan, melakukan, dan merefleksikan nilai; serta (4) keberhasilan pembelajaran kewarganegaraan mendalam dipengaruhi konsistensi teladan guru,

budaya sekolah, dan dukungan keluarga. Penelitian ini menawarkan model konseptual *Deep Civic Learning* Berbasis Pengalaman Harian sebagai alternatif pembelajaran Pendidikan Pancasila yang humanis, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan anak.

Kata Kunci: *deep civic learning*, pengalaman harian, Pendidikan Pancasila, nilai Pancasila, sekolah dasar, studi kasus

A. Pendahuluan

Pada jenjang sekolah dasar, Pendidikan Pancasila memegang peran penting dalam membentuk warga negara muda yang tidak berhenti pada kemampuan mengenali simbol, sila, dan norma, tetapi mampu menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai dasar tindakan sehari-hari. Siswa SD masih berada pada tahap perkembangan konkret, nilai kewargaan akan lebih mudah dipahami ketika hadir melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka, misalnya menyapa guru, antri dengan tertib, berbagi alat tulis, meminta maaf, menjaga kebersihan kelas, dan membantu teman. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu dirancang sebagai proses yang menyatukan pengetahuan, sikap, kepekaan moral, tindakan, dan pembiasaan.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembentukan karakter peserta didik diarahkan melalui Profil Pelajar

Pancasila yang meliputi dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif. Dimensi-dimensi tersebut tidak cukup diposisikan sebagai capaian administratif, tetapi perlu diwujudkan dalam relasi belajar, budaya sekolah, interaksi sosial, dan aktivitas harian peserta didik (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024). Enam dimensi tersebut bukan hanya capaian administratif, melainkan karakter dan kompetensi yang perlu dihidupkan dalam interaksi belajar, budaya sekolah, dan rutinitas harian.

Namun, praktik Pendidikan Pancasila di sekolah dasar masih menghadapi persoalan klasik. Pembelajaran sering kali masih berpusat pada hafalan konsep, bunyi sila, simbol negara, norma, hak, kewajiban, dan contoh perilaku baik.

Pembelajaran seperti ini penting sebagai dasar pengetahuan, tetapi belum memadai apabila tidak dilanjutkan dengan pengalaman langsung. Anak dapat menghafal sila kedua Pancasila, tetapi belum tentu menunjukkan empati ketika temannya diejek. Anak dapat menyebutkan contoh gotong royong, tetapi belum tentu terbiasa membantu membersihkan kelas. Anak juga dapat menjelaskan arti musyawarah, tetapi belum tentu mampu mendengarkan pendapat teman secara sabar.

Kesenjangan antara pengetahuan nilai dan praktik perilaku menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran kewarganegaraan yang lebih mendalam. Artikel ini menggunakan istilah *Deep Civic Learning* untuk menjelaskan proses pembelajaran kewarganegaraan yang menghubungkan pengetahuan nilai, pengalaman emosional, praktik sosial, refleksi, dan pembiasaan. *Deep Civic Learning* tidak dimaknai sebagai pembelajaran yang rumit, melainkan pembelajaran yang mengakar dalam pengalaman hidup siswa. Nilai kewarganegaraan dipelajari bukan hanya melalui penjelasan guru, tetapi melalui tindakan kecil yang dilakukan

secara berulang dan dimaknai secara reflektif.

Gagasan tersebut sejalan dengan orientasi pembelajaran mendalam yang menekankan *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*. Ketika siswa menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata, mereka mengalami pembelajaran bermakna. Pembelajaran berkesadaran terjadi ketika siswa diajak memahami alasan moral di balik tindakan. Pembelajaran menyenangkan terjadi ketika siswa merasa dihargai, aman, dan terlibat dalam proses belajar (Salong et al., 2025; Sukoyo et al., 2024; Wicaksono, 2020). Dalam Pendidikan Pancasila, ketiga unsur tersebut dapat hadir melalui kegiatan harian yang sederhana, tetapi konsisten.

Kajian tentang pendidikan karakter dan Pendidikan Pancasila menunjukkan bahwa ceramah bukanlah satu-satunya cara untuk internalisasi nilai. Internalisasi nilai membutuhkan keteladanan, pembiasaan, keterlibatan keluarga dan lingkungan sekolah yang mendukung (Azizah et al., 2024; Muliarti et al., 2023; Suwarni, 2024). Penelitian Sartika et al. (2024) menunjukkan bahwa penguatan

karakter tanggung jawab melalui pembelajaran kewarganegaraan membutuhkan proses konseptualisasi, identifikasi, internalisasi, aktualisasi, dan evaluasi. Pangalila dan Fatimah (2023) juga menemukan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan program Profil Pelajar Pancasila berpengaruh terhadap pemahaman nilai ideologis siswa.

Meskipun demikian, masih terdapat celah penelitian. Pertama, studi tentang Pendidikan Pancasila di sekolah dasar masih banyak berfokus pada model, media, proyek, atau penguatan Profil Pelajar Pancasila secara umum. Kedua, kajian yang secara khusus menempatkan pengalaman harian siswa sebagai ruang *Deep Civic Learning* masih terbatas. Ketiga, sekolah dasar Islam di wilayah non-metropolitan seperti Magetan belum banyak diangkat sebagai lokus studi kasus, padahal sekolah semacam ini memiliki kekayaan praktik nilai melalui budaya religius, kedisiplinan, sopan santun, kepedulian, dan kebersamaan.

Berdasarkan latar tersebut, fokus penelitian diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana praktik *Deep Civic*

Learning berbasis pengalaman harian di SD Islam As Salam Bendo Magetan; (2) nilai-nilai Pancasila apa saja yang terinternalisasi melalui pengalaman harian siswa; dan (3) semua komponen yang mendukung dan menghalangi pelaksanaan *Deep Civic Learning* berbasis pengalaman harian.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berupaya memahami makna, proses, interaksi, dan pengalaman warga sekolah dalam menghidupkan nilai Pancasila melalui rutinitas harian.

Penelitian dilaksanakan pada September 2025. Informan penelitian terdiri atas guru kelas, guru Pendidikan Pancasila, siswa, kepala sekolah dan orang tua. Wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengamati perilaku siswa, strategi guru, dan budaya sekolah dalam kegiatan harian. Wawancara untuk menggali dan mengetahui tentang pengalaman, makna,

kendala, dan dukungan pelaksanaan *Deep Civic Learning*. Dokumentasi dilakukan melalui telaah modul ajar, jurnal guru, jadwal piket, tata tertib kelas, lembar refleksi siswa, catatan pembinaan karakter, dan dokumentasi aktivitas sekolah.

Kondensasi, penyajian, penarikan kesimpulan, dan verifikasi adalah analisis data yang dilakukan. Kondensasi data dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik, matriks temuan, dan kutipan informan. Penarikan kesimpulan dengan melalui interpretasi pola, hubungan antar-tema, dan makna praktik pembelajaran. Verifikasi melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, diskusi dengan guru, dan pengecekan ulang catatan lapangan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik serta *member checking*. Triangulasi sumber melalui membandingkan pernyataan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Untuk triangulasi teknik, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dibandingkan. *Member checking* dilakukan dengan meminta klarifikasi guru terhadap ringkasan temuan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Praktik *Deep Civic Learning* Berbasis Pengalaman Harian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Deep Civic Learning* di SD Islam As Salam tidak hadir sebagai program yang terpisah dari kehidupan sekolah. Praktik tersebut menyatu dengan ritme harian, mulai dari siswa datang ke sekolah sampai kegiatan belajar berakhir. Nilai Pancasila tidak selalu disebut secara eksplisit pada setiap kegiatan, tetapi dihidupkan melalui tindakan berulang, bahasa guru, aturan kelas, dan interaksi antar-siswa.

Rutinitas pagi dimulai dengan salam, sapa, senyum, dan bersalaman secara tertib. Kegiatan ini menjadi ruang pembelajaran tentang penghormatan, sopan santun, dan akhlak kepada sesama. Setelah itu, siswa mengikuti doa bersama, membaca surat pendek, dan menyiapkan perlengkapan belajar. Guru kemudian mengajak siswa memastikan kelas bersih, meja rapi, dan alat belajar siap digunakan. Pada tahap ini, nilai kepedulian, tanggung jawab, disiplin, dan gotong royong mulai dibiasakan.

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, guru menggunakan pengalaman harian sebagai titik awal diskusi. Ketika membahas gotong royong, guru tidak langsung meminta siswa menghafal definisi. Guru memulai dengan pertanyaan yang dekat dengan pengalaman siswa, misalnya, “Siapa tadi pagi yang membantu merapikan kursi?” atau “Apa yang terjadi kalau piket hanya dikerjakan satu anak?” Pertanyaan semacam ini membuat siswa menghubungkan konsep dengan pengalaman konkret yang baru saja mereka alami.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang bermakna perlu hadir dalam kurikulum, budaya sekolah, relasi sosial, dan pengalaman komunitas (Borhan, 2025; Sutrisno et al., 2023). Pendidikan Pancasila tidak cukup menjadi pengetahuan yang berada di buku teks. Nilai Pancasila perlu menjadi bahasa bersama dalam kehidupan sekolah.

Pengalaman Harian Sebagai Pintu Masuk Internalisasi Nilai Pancasila

Temuan pertama menunjukkan bahwa pengalaman harian menjadi

pintu masuk paling efektif untuk menginternalisasikan nilai Pancasila pada siswa sekolah dasar. Nilai yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami ketika dilekatkan pada tindakan yang dekat dengan dunia anak. Anak tidak hanya diberi tahu bahwa menolong teman merupakan perilaku baik, tetapi diajak mengalami situasi ketika temannya membutuhkan bantuan.

Pengalaman antre, misalnya, menjadi ruang kecil untuk memahami keadilan. Guru tidak sekadar menegur siswa yang menyerobot, tetapi mengajak anak memahami perasaan teman yang haknya didahului. Dalam catatan observasi, guru menggunakan kalimat sederhana, 'Kalau kamu sedang menunggu, lalu temanmu tiba-tiba maju duluan, bagaimana rasanya?' Pertanyaan ini membuat siswa tidak hanya memahami aturan, tetapi juga merasakan alasan moral di balik aturan tersebut.

Tabel 1. Pengalaman harian dan nilai Pancasila yang terinternalisasi

Pengalaman Harian	Nilai Pancasila yang Muncul	Bentuk Perilaku Siswa
Salam pagi dan bersalaman	Ketuhanan dan kemanusiaan	Menyapa guru dan teman dengan sopan, menundukkan badan, serta menggunakan

		bahasa santun.
Doa bersama	Ketuhanan	Mengikuti doa dengan tertib, menghargai suasana ibadah, dan tidak mengganggu teman.
Piket kelas	Gotong royong dan tanggung jawab	Membersihkan kelas bersama, membagi tugas, dan membantu teman yang belum selesai.
Antre mengambil alat belajar	Keadilan dan disiplin	Menunggu giliran tanpa menyerobot dan saling mengingatkan dengan bahasa baik.
Berbagi pensil atau penghapus	Kemanusiaan dan kepedulian	Meminjamkan alat kepada teman yang membutuhkan .
Musyawarah memilih permainan	Demokrasi dan persatuan	Mendengarkan pendapat teman dan menerima keputusan bersama.
Menyelesaikan konflik kecil	Kemanusiaan dan persatuan	Mengakui kesalahan, meminta maaf, memaafkan, dan kembali bermain bersama.
Refleksi akhir hari	Kemandirian dan bernalar kritis	Menyebutkan perilaku baik yang sudah dilakukan dan perilaku yang perlu diperbaiki.

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai Pancasila tidak berdiri sebagai slogan, tetapi melekat dalam

pengalaman konkret siswa. Sila pertama tampak dalam doa, adab, dan rasa syukur. Sila kedua tampak dalam tindakan peduli, tidak mengejek, membantu teman, dan meminta maaf. Sila ketiga tampak dalam kebersamaan kelas dan kemampuan menjaga hubungan dengan teman. Sila keempat tampak dalam musyawarah kecil dan kebiasaan mendengarkan pendapat. Sila kelima tampak dalam praktik antre, pembagian tugas, dan perlakuan adil terhadap teman.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Rahayu dan Anggriyani (2025) yang menekankan pentingnya implementasi prinsip-prinsip Pancasila dalam hidup sehari-hari melalui materi Pendidikan Pancasila. Studi ini juga menemukan bahwa pengalaman harian perlu diperlakukan sebagai ruang pedagogis, bukan sekadar rutinitas administratif.

Guru Sebagai Penerjemah Nilai Abstrak Menjadi Tindakan Konkret

Temuan kedua menunjukkan bahwa guru berperan sebagai penerjemah nilai. Bagi siswa kelas rendah, istilah seperti kemanusiaan, persatuan, keadilan, demokrasi, dan tanggung jawab masih abstrak. Guru

membantu menerjemahkan istilah tersebut menjadi bahasa tindakan yang sederhana. Guru tidak selalu mengatakan 'ini sila kedua' pada awal kegiatan, tetapi mengajak siswa memahami tindakan baik terlebih dahulu, lalu menghubungkannya dengan nilai Pancasila.

Dalam wawancara, guru kelas menyampaikan anak-anak lebih mudah memahami Pancasila kalau dimulai dari kejadian yang mereka alami. Misalnya, ada teman tidak membawa pensil. Guru tidak langsung menjelaskan sila kedua, tetapi bertanya, apa yang bisa kita lakukan supaya teman tetap bisa belajar? Dari situ anak-anak belajar peduli. Hal ini membuktikan guru bukan hanya bertugas menjadi pemberi materi, namun fasilitator pengalaman moral.

Guru Pendidikan Pancasila juga menyatakan kalau hanya diminta menghafal, anak bisa cepat lupa. Tetapi kalau nilai itu mereka lakukan setiap hari, seperti antre, piket, meminta maaf, dan berbagi, biasanya lebih menempel. Pernyataan ini menegaskan bahwa pembelajaran kewarganegaraan yang mendalam memerlukan pengulangan tindakan dan penguatan makna.

Peran guru sebagai teladan terlihat dalam cara guru berbicara, memberi kesempatan, mendengarkan pendapat siswa, mengucapkan terima kasih, dan meminta maaf ketika terjadi kekeliruan. Siswa meniru bukan hanya instruksi guru, tetapi juga sikap guru. Hal ini sejalan dengan kajian pendidikan karakter yang menempatkan keteladanan sebagai faktor penting dalam pembentukan karakter siswa (Azizah et al., 2024; Mulianti et al., 2023).

Siklus Mengetahui, Merasakan, Melakukan dan Merefleksikan Nilai

Temuan ketiga menunjukkan bahwa *Deep Civic Learning* berbasis pengalaman harian membentuk siklus pembelajaran nilai. Siklus tersebut meliputi empat tahap utama, yaitu mengetahui nilai, merasakan makna nilai, melakukan tindakan, dan merefleksikan pengalaman. Pertama, siswa mengetahui nilai melalui penjelasan sederhana dari guru. Kedua, siswa merasakan nilai ketika mengalami langsung kegiatan bersama. Ketiga, siswa melakukan tindakan melalui peran nyata dalam kelas. Keempat, siswa merefleksikan pengalaman melalui pertanyaan sederhana dari guru.

Siklus pembelajaran nilai dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut pengalaman harian, dialog nilai, praktik tindakan, refleksi sederhana, dan pembiasaan ulang. Siklus tersebut membuat pembelajaran kewarganegaraan tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi bergerak menuju kesadaran moral dan pembiasaan perilaku.

Siklus *Deep Civic Learning* berbasis pengalaman harian berlangsung melalui enam tahap, yaitu mengalami, menyadari, menamai, mempraktikkan, merefleksikan, dan membiasakan. Pada tahap mengalami, guru menciptakan atau menangkap peristiwa harian yang mengandung nilai, sementara siswa mengikuti kegiatan nyata seperti antre, piket, berbagi, dan musyawarah. Melalui pengalaman konkret tersebut, nilai tidak hadir sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, pada tahap menyadari, guru mengajukan pertanyaan sederhana tentang perasaan dan akibat tindakan, sehingga siswa mulai memahami alasan moral di balik aturan dan perilaku yang dilakukan.

Tahap berikutnya adalah menamai, yaitu ketika guru menghubungkan pengalaman siswa dengan nilai Pancasila agar tindakan baik memperoleh nama dan makna. Setelah itu, siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkan tindakan baik secara lebih mandiri dalam situasi lain, sehingga nilai berubah menjadi tindakan sosial. Pada tahap refleksi, guru mengarahkan siswa untuk menyebut perilaku baik serta hal yang perlu diperbaiki, sehingga kesadaran moral semakin diperkuat. Siklus ini kemudian ditutup dengan tahap membiasakan, yaitu menjaga konsistensi rutinitas dan memberi penguatan agar perilaku baik berkembang menjadi kebiasaan dalam kehidupan harian siswa.

Perubahan Perilaku Siswa Dalam Praktik Harian

Berdasarkan observasi selama September 2025, terlihat kecenderungan perubahan perilaku siswa dalam beberapa aspek. Perubahan tersebut tidak dipahami sebagai perubahan karakter yang final, melainkan sebagai gejala awal internalisasi nilai. Anak mulai menunjukkan kemampuan menghubungkan tindakan dengan

akibat sosialnya. Mereka juga mulai saling mengingatkan dengan bahasa yang lebih baik, meskipun dalam beberapa situasi masih membutuhkan arahan guru.

Kecenderungan perubahan perilaku siswa menunjukkan bahwa *Deep Civic Learning* berbasis pengalaman harian mulai membentuk pemahaman nilai melalui tindakan sederhana di lingkungan sekolah. Pada aspek antre, beberapa siswa yang sebelumnya masih berebut giliran mulai saling mengingatkan untuk menunggu, sehingga nilai keadilan dipahami melalui pengalaman menunggu dan menghargai hak teman. Dalam kegiatan piket kelas, tugas yang semula lebih sering dikerjakan oleh siswa tertentu mulai terbagi secara lebih merata. Perubahan ini menunjukkan bahwa nilai gotong royong berkembang melalui peran nyata yang dilakukan siswa dalam menjaga kebersihan dan keteraturan kelas.

Perubahan juga terlihat pada perilaku berbagi alat tulis, musyawarah kecil, penyelesaian konflik teman sebaya, dan refleksi harian. Siswa yang sebelumnya cenderung menolak meminjamkan

barang mulai menawarkan bantuan kepada teman, sehingga kepedulian tumbuh melalui contoh dan penguatan guru. Dalam musyawarah, siswa mulai menerima pilihan kelompok meskipun tidak selalu sesuai keinginannya, sehingga demokrasi dipelajari melalui keputusan sederhana. Pada konflik teman sebaya, siswa mulai mencoba meminta maaf dan memaafkan, yang menunjukkan praktik nilai kemanusiaan dalam relasi sehari-hari. Sementara itu, melalui refleksi harian, siswa mulai mampu menyebut pengalaman baik secara sederhana, sehingga kesadaran moral mulai terbentuk melalui bahasa anak.

Bahasa siswa yang masih sederhana, tetapi justru menunjukkan bahwa nilai mulai dipahami melalui pengalaman konkret. Anak tidak sedang menjelaskan Pancasila sebagai konsep formal, tetapi sedang mengungkapkan makna nilai melalui pengalaman yang mereka pahami.

Perubahan perilaku tersebut mendukung temuan Suwarni (2024), Nisa et al. (2024), dan Putri dan Setiawan (2025) bahwa pembiasaan positif dan budaya sekolah bersifat esensial dalam membangun Profil Pelajar Pancasila. Dalam penelitian

ini, yang dimaksud budaya sekolah tidak hanya dipahami sebagai slogan yang tertempel di dinding, tetapi sebagai pola interaksi yang diulang setiap hari.

Faktor Pendukung Pelaksanaan *Deep Civic Learning*

Hambatan yang muncul meliputi perbedaan latar belakang keluarga, ketergantungan siswa pada instruksi guru, keterbatasan waktu refleksi, dan belum adanya instrumen penilaian sikap yang terdokumentasi secara sistematis. Beberapa siswa menunjukkan perilaku baik ketika diawasi guru, tetapi belum konsisten ketika berada tanpa pengawasan. Hal ini membuktikan internalisasi nilai membutuhkan proses panjang, bukan kegiatan sesaat.

Guru juga menyampaikan bahwa refleksi sering terkendala waktu karena padatnya kegiatan pembelajaran. Padahal refleksi merupakan bagian penting agar siswa tidak hanya melakukan rutinitas, tetapi memahami makna dari tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan ruang refleksi singkat yang realistis, misalnya dua sampai tiga menit pada akhir kegiatan

untuk menanyakan satu perilaku baik yang dilakukan siswa hari itu.

Hambatan lain adalah dokumentasi penilaian sikap yang belum konsisten. Guru sering mengetahui perkembangan siswa secara intuitif, tetapi belum selalu mencatatnya dalam format yang sistematis. Padahal catatan anekdot, jurnal nilai, atau kartu refleksi dapat membantu guru melihat perkembangan siswa dari waktu ke waktu.

Model Konseptual *Deep Civic Learning* Berbasis Pengalaman Harian

Berdasarkan temuan penelitian, model konseptual *Deep Civic Learning* berbasis pengalaman harian dapat dirumuskan melalui enam langkah yang disebut model 6M yaitu mengalami, menyadari, menamai, mempraktikkan, merefleksikan, dan membiasakan. Model ini dapat digunakan guru untuk merancang pembelajaran Pendidikan Pancasila yang sederhana, humanis, dan kontekstual.

Model ini menekankan bahwa guru tidak harus selalu memulai pembelajaran dari definisi. Guru dapat memulai dari peristiwa nyata yang

dialami siswa, membantu siswa menyadari maknanya, memberi nama nilai yang sesuai, memberi kesempatan praktik ulang, mengajak refleksi, lalu menjaga konsistensi pembiasaan. Dengan cara ini, nilai Pancasila menjadi dekat dengan kehidupan anak dan tidak berhenti sebagai materi hafalan.

Secara teoretis, model 6M memberi kontribusi pada pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang tidak menitikberatkan *civic knowledge*, namun *civic disposition* dan *civic action*. Secara praktis, model ini dapat digunakan guru sekolah dasar untuk mengelola pengalaman harian sebagai sumber belajar. Guru dapat mengubah peristiwa kecil seperti berebut antrean, lupa membawa pensil, kelas kotor, atau perbedaan pilihan permainan menjadi ruang pembelajaran kewarganegaraan yang mendalam.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Deep Civic Learning* berbasis pengalaman harian di SD Islam As Salam Bendo Magetan berlangsung melalui integrasi nilai Pancasila dalam rutinitas sekolah, interaksi sosial,

pembelajaran kelas, dan refleksi sederhana. Nilai Pancasila tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi dihidupkan melalui pengalaman konkret seperti salam, doa, antre, piket, berbagi, musyawarah, menjaga kebersihan, dan penyelesaian konflik teman sebaya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman harian menjadi pintu masuk efektif untuk membentuk pemahaman, rasa, dan tindakan kewargaan siswa. Guru berperan sebagai penerjemah nilai abstrak menjadi tindakan konkret melalui siklus mengetahui, merasakan, melakukan, dan merefleksikan nilai. Faktor pendukungnya meliputi keteladanan guru, budaya sekolah, rutinitas yang konsisten, dan dukungan orang tua, sedangkan hambatannya mencakup perbedaan latar belakang keluarga, ketergantungan siswa pada instruksi guru, keterbatasan waktu refleksi, serta belum sistematisnya dokumentasi penilaian sikap.

DAFTAR PUSTAKA

Allen, D., Raine, F., & Rivers, S. (2025). *Experiential civic learning for American democracy*. Center for Civic Education.

- Ammatulloh, M. I., Permana, N., Firmansyah, R., Sa'adah, L. N., Izzatunnisa, Z. I., & Muthaqin, D. I. (2022). Strengthening character education of students through civics caring apps based on m-learning during the Covid-19 pandemic. *Indonesian Journal of Educational Research and Technology*, 1(3), 151-160.
- Azizah, K. N., Kusumaningrum, P. H., Febriana, R. P., & Rawanoko, E. S. (2024). Implementation of character education through positive school culture in elementary schools. *Cakrawala: Journal of Citizenship Teaching and Learning*, 2(2), 113-122.
- Azri, S., Taufik, M., & Jannah, R. (2025). Implementation of character education through Civic Education learning for fourth grade students at SDN 7 Sambik Bangkol. *International Journal of Education, Information Technology, and Others*, 8(3A), 215-224.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Kajian pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.
- Borhan, H. (2025). *Civic education as a pathway to inclusive societies*. OECD Publishing.
- Chotimah, U., Yanzi, H., Kurnisar, K., Faisal, E. E., Yusuf, M., & Susanti, E. (2022). Strengthening students' character through TPACK-based learning. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(2), 235-244.
- Ciampa, K., & Wolfe, Z. M. (2021). Integrating character education into an elementary common core standards-aligned curriculum: A pilot study. *Curriculum Perspectives*, 41, 59-69.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97-140.
- Dinata, Y., Dalillah, A., Septiani, I., & Mudasir, M. (2025). Epistemological challenges in the implementation of deep learning in Indonesian education: Reflection on the gap in concept, competency, and reality. *Citra Bakti Scientific Journal of Education*, 12(2), 534-548.
- Hart, P., Oliveira, G., & Pike, M. (2020). Teaching virtues through literature: Learning from the Narnian Virtues character education research. *Journal of Beliefs & Values*, 41(4), 474-488.
- Hidayat, R. S. N. (2024). Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*.
- Indriani, F., Cahyanti, G., & Tumiran, M. A. (2024). Transformation of Pancasila Student Profile: Integration of religious dimensions through school culture and character education in elementary schools. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(2), 199-205.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.

- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2024). *Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran Pendidikan Pancasila SD-SMA*.
- Khriswina, S. A., Wibowo, S. E., & Sartono, K. E. (2025). Civic Education in digital era: Implementing Pancasila values among Generation Z. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*.
- Kurniawan, M. W., & Rahmawati, D. (2024). The feasibility of flipbook-based Wawasan Nusantara teaching materials for civic education. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*.
- Maftuh, B., Nurdin, E. S., & Budimansyah, D. (2024). Civic education and responsible citizenship in Indonesian learning contexts. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*.
- Muhkam, M. F. (2025). Civic Education curriculum model in elementary schools in character education implementation. *Journal of Pedagogical and Learning Development*.
- Mulianti, W. O., Suardin, S., & Sulisworo, D. (2023). Character education management of elementary school students. *International Journal of Learning Reformation in Elementary Education*, 2(1), 1-13.
- Nisa, H., Suryana, Y., & Rahman, R. (2024). Strengthening character in the Pancasila learner profile through habituation methods in elementary school. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Nurmala, V., Sari, D. P., & Hidayat, A. (2025). Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project in elementary schools. *Journal of Integrated Elementary Education*.
- Pangalila, T., & Fatimah, S. (2023). The influence of civic education learning and the Pancasila Student Profile Program on improving ideological values understanding. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(2), 359-369.
- Putri, H. A., & Setiawan, D. (2025). Positive culture's role in building Profil Pelajar Pancasila among elementary school students. *Curricula: Journal of Curriculum Development*.
- Rahayu, R. N., & Anggriyani, F. C. W. (2025). Implementation of Pancasila values in daily life through Civics subjects for elementary school students. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 3(4).
- Rahmawati, S., Sundari, N. D., Hassan, N. A. B., & Permana, S. A. (2024). Promoting Pancasila ideology through comic-based learning media. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(2).
- Rizki, A. E. N., & Kurniawan, D. A. (2024). Implementation of P5 in the Independent Curriculum with sustainable lifestyle theme in elementary school. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Rofiah, N. H., Budiyo, B., & Dewi, R. (2024). Learning media using pop-up book 'Variety of traditional houses in Indonesia' as alternative media in Pancasila Education for primary school. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(1).
- Salong, A., Suyanto, S., & Wibowo, S. E. (2025). Integrating mindful, meaningful, and joyful learning to

- enhance student engagement and learning outcomes in economic education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*.
- Saputri, R. M., & Najicha, F. U. (2021). The role of parents and society in value education and civic education. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*.
- Sartika, R., Maftuh, B., Nurdin, E. S., & Budimansyah, D. (2024). Strengthening students' responsible character through civic education learning: An action research in Indonesia. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(3), 428-447.
- Sihombing, A., Situmorang, R., & Simanjuntak, M. (2024). The impact of elementary school character education on students' social responsibility. *International Journal of Educational Practice and Policy*.
- Sukoyo, J., Kurniati, E., & Utami, E. S. (2024). Development of a joyful learning-based instructional model in Javanese script. *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching*, 12(4).
- Sutrisno, S., Sapriya, S., Komalasari, K., & Rahmat, R. (2023). Global citizenship education in the perspective of strengthening Pancasila student profile. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*.
- Suwarni, S. (2024). Fostering character development in elementary school students: Implementing the Independent Curriculum through the Pancasila Student Profile Program. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*.
- Wicaksono, S. R. (2020). Joyful learning in elementary school. *International Journal of Theory and Application in Elementary and Secondary School Education*, 2(2).
- Yunitasari, D., Lasmawan, I. W., & Suarni, N. K. (2025). Innovative learning: Problem-based learning enhances character and learning outcomes in elementary schools. *Educational Process: International Journal*.
- Zubaidah, Z., & Dari, P. W. (2024). The implementation of character education and national culture in schools through Civic Education subjects. *Indonesian Journal of Character Education Studies*, 1(1), 25-38.